

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMA PEMBANGUNAN KOTA BUKITTINGGI

MediaFitri¹, YellytaUlsafitri², Alfiya Rambe³

^{1,2,3} Universitas Mohammad Natsir, Bukittinggi

¹ mediafitri09@gmail.com; ² yellytaulsafitri28@gmail.com ³ alfiyarambe@gmail.com

Abstrak

WHO telah menetapkan *burnout* sebagai fenomena kelelahan bekerja dan mengklasifikasikannya ke dalam penyakit internasional terbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, masa kerja, komitmen organisasi, dan gaya kepemimpinan dengan kejadian *Burnout* pada perawat di RS P.P tahun 2019. Metode penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* untuk menganalisis hubungan jenis kelamin, masa kerja, komitmen organisasi, dan gaya kepemimpinan dengan kejadian *burnout*. Sampel terdiri dari 93 perawat yang diambil dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Penelitian berlangsung dari bulan November hingga Desember 2019. Hasil menunjukkan persentase perawat perempuan 86% dan laki-laki 14%, masa kerja ≥ 10 tahun 62,4% dan < 10 tahun 37,6%, komitmen organisasi tinggi 39,8% dan rendah 60,2%, gaya kepemimpinan baik 37,6% dan buruk 62,4%, dan kejadian *burnout* sebesar 50,5%. Jenis kelamin berhubungan signifikan dengan kejadian *burnout* ($p = 0,04$). Hasil telitian mendapatkan laki-laki berisiko 3,8 kali mengalami *burnout* dibandingkan rekan kerjanya yang wanita. Diduga sebagai penyebabnya yaitu laki-laki jarang menyalurkan rasa stres mereka dan sulit untuk bersosialisasi atau terbuka ketika membicarakannya. Faktor psikososial hanya beban kerja berhubungan dengan *burnout*, di mana beban kerja berat sebagai faktor risiko.

Kata kunci: Burnout, Perawat, Organisasi, Kepemimpinan

Abstract

WHO has defined burnout as a phenomenon of work fatigue and classified it into the newest international disease. The aim of this study This study aims to determine the relationship between gender, tenure, organizational commitment, and leadership style with the incidence of Burnout in nurses at PP Hospital in 2019. Quantitative research method with cross sectional study design to analyze connection gender, tenure, organizational commitment, and leadership style with incidence burnout. The sample consisted of 93 nurses who were taken with Proportional Stratified Random Sampling technique. Research takes place from months November to December 2019. The results show that the percentage of female nurses is 86% and male nurses are 14%, years of service 10 years 62.4% and < 10 years 37.6%, high organizational commitment 39.8% and low 60.2%, good leadership style 37.6% and bad 62.4%, and the incidence of boutput of 50.5%. Gender was significantly associated with the incidence of burnout ($p = 0.04$). The results of the study found that men had a 3.8 times risk of experiencing burnout compared to men female co-workers. It is suspected that the cause is that men are rare channel their stress and find it difficult to socialize or open up when talk about it. Psychosocial factors only workload associated with burnout, where heavy workload as a risk factor.

Keywords: Burnout, Nurses, Organization, Leadership

PENDAHULUAN

Penyakit AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan salah satu penyakit yang mengakibatkan kematian di dunia. Menurut UNAIDS (United Nations Programme on HIV and AIDS) dan WHO (World Health Organization), AIDS telah mengakibatkan kematian lebih dari 25 juta jiwa sejak pertama kali diakui tahun 1981 (Kent et al., 2010). Pada tahun 2019, kejadian kasus HIV semakin meningkat, pada 10 tahun terakhir ditemukan ada 184.929 kasus HIV/AIDS yang dilaporkan. Jumlah kasus HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta (38.464 kasus), diikuti Jawa Timur (24.104 kasus), Papua (20.147 kasus), Jawa Barat (17.075 kasus), dan Jawa Tengah (12.267 kasus). Di Sumatera Barat menduduki peringkat ke 12 nasional untuk provinsi dengan case rate AIDS tertinggi sampai juni 2019 yaitu sebesar 34,75/100.000 penduduk.

Pemerintah Kota Bukittinggi berkomitmen meminimalisasi penyebaran virus tersebut dan menekan sekuat mungkin agar tidak terjadi penambahan kasus HIV/AIDS. Di Bukittinggi memang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun akumulatif kasus HIV/AIDS di Bukittinggi masih tergolong tinggi yaitu mencapai 1.183 kasus. Jumlah ini menempatkan Kota Bukittinggi urutan terbanyak kedua di Sumatera Barat setelah Kota Padang. Penularan terbesar adalah melalui hubungan heteroseksual (51,3 persen), pengguna narkoba suntik (39,6 persen), lelaki seks lelaki (3,1) persen dan perinatal atau penularan dari ibu pengidap kepada bayinya (2,6 persen) (Patria Gupta, 2010).

Berdasarkan usia kasus HIV/AIDS di Indonesia paling banyak diderita oleh usia produktif 25 –49 tahun, dan usia remaja 15-19 tahun menduduki posisi kelima (Infodatin, 2014). Usia remaja merupakan usia yang sangat rentan untuk terinfeksi HIV. Lebih dari setengah infeksi baru HIV di dunia ditemukan pada usia 15-19 tahun, dan mayoritas remaja terinfeksi

karena hubungan seksual (Guindoet al., 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, karena perkembangan ekonomi dan pengaruh media masa mempengaruhi sikap dan persepsi remaja akan seks pranikah. Beberapa penelitian terkait dengan kehidupan remaja Indonesia pada umumnya menyimpulkan nilai-nilai hidup remaja sedang dalam proses perubahan, yaitu adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah (Suryoputro, Ford, dan Shaluhiah, 2006 via Tukiran 2010).

Sebuah survei yang dilakukan oleh BKKBN Jawa Barat Tahun 2007, menunjukkan 40 persen remaja berusia 15-24 tahun telah mempraktikkan seks pranikah (Tukiran, 2010). Keadaan ini adalah tantangan berat untuk mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) hingga tahun 2030. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2003). Persentase itu antara lain mengindikasikan belum banyak remaja yang menguasai dengan komprehensif dan benar tentang HIV/AIDS. Edukasi remaja menjadi penting karena remaja termasuk orang terinfeksi HIV.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, jumlah kasus AIDS (kumulatif) sampai Agustus 2010 dari semua umur 21.770 orang (BKKBN, 2011). Ketidaktahuan remaja terhadap HIV/AIDS menjadi salah satu penyebab remaja selalu menempati urutan pertama sebagai kelompok terbesar tertular HIV/AIDS dibandingkan dengan kelompok usia lain. Pada kenyataannya tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS menunjukkan, pada kelompok umur 15-24 tahun di Indonesia sebesar 82,1% laki-laki dan 87,7% perempuan yang mengetahui istilah HIV/AIDS, tapi hanya 10,7% laki-laki dan 9,9% perempuan yang tahu bagaimana mencegah penularannya.

Data ini sangat berkorelasi dengan percepatan kasus HIV/AIDS di mana kurangnya informasi berpengaruh pada perilaku yang beresiko (Lestari, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 siswa di SMA Pembangunan Bukittinggi didapatkan 3 siswa yang benar menjawab pengertian dan cara penularan HIV/AIDS, 2 siswa yang benar menjawab pencegahan HIV/AIDS dan 6 siswa yang tidak menjawab dengan benar pertanyaan tentang pengertian, cara penularan, tanda gejala, faktor resiko dan pencegahan HIV/AIDS. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 20018.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang ada di SMA Pembangunan Bukittinggi dengan besar sampel 72 responden. Dengan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS. Di SMA Pembangunan Bukittinggi Selalu diberikan penyuluhan setiap 1 kali 6 bulan oleh petugas puskesmas, sehingga siswa-siswi cukup mengetahui tentang kesehatan, cara hidup sehat dan kebersihan lingkungan.

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Pengertian HIV/AIDS di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2018

Tabel 5.3.1
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Remaja Tentang Pengertian HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	56	77,8 %
Cukup	6	8,3 %
Kurang	10	13,9 %
Total	72	100,0

Berdasarkan dari tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 72 responden siswa SMA Pembangunan Bukittinggi didapatkan sebagian besar 56 responden (77,3%) memiliki pengetahuan baik tentang pengertian HIV/AIDS.

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Cara Penularan HIV/AIDS

Tabel 5.3.2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Remaja Tentang Cara Penularan HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	58	80,5 %
Cukup	9	12,5 %
Kurang	5	6,9 %
Total	72	100,0

Berdasarkan dari tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 72 responden siswa SMA Pembangunan Bukittinggi didapatkan sebagian besar 58 responden (80,5%) memiliki pengetahuan baik tentang cara penularan HIV/AIDS.

Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Tabel 5.3.3
Distribusi Frekuensi Responden
Menurut Pengetahuan Remaja
Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	57	79,2 %
Cukup	8	11,1 %
Kurang	7	9,7 %
Total	72	100,0

Berdasarkan dari tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 72 responden siswa SMA Pembangunan Bukittinggi didapatkan sebagian besar 57 responden (79,2%) memiliki pengetahuan baik tentang Pencegahan HIV/AIDS.

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Dampak HIV/AIDS

Tabel 5.3.4
Distribusi Frekuensi Responden
Menurut Pengetahuan Remaja
Tentang Dampak HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	13	18,1 %
Cukup	4	6 %
Kurang	55	76,4 %
Total	72	100,0

Berdasarkan dari tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 72 responden siswa SMA Pembangunan Bukittinggi didapatkan sebagian besar 55 responden (76,4%) memiliki pengetahuan kurang tentang Dampak HIV/AIDS.

Gambaran Pengetahuan Responden Tentang Gejala HIV/AIDS

Tabel 5.3.5
Distribusi Frekuensi Responden
Menurut Pengetahuan Remaja
Tentang Gejala HIV/AIDS di SMA

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	55	76,4 %
Cukup	12	16,7 %
Kurang	5	6,9 %
Total	72	100,0

Berdasarkan dari tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 72 responden siswa SMA Pembangunan Bukittinggi didapatkan sebagian besar 55 responden (76,4%) memiliki pengetahuan baik tentang Gejala HIV/AIDS.

Responden Tentang Faktor-faktor Psikologis HIV/AIDS

Tabel 5.3.6
Distribusi Frekuensi Responden
Menurut Pengetahuan Remaja
Tentang Faktor-faktor Psikologis
HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	10	13,9 %
Cukup	6	8,3 %
Kurang	56	77,8 %
Total	72	100,0

Berdasarkan dari tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 72 responden siswa SMA Pembangunan Bukittinggi didapatkan sebagian besar 56 orang (77,8%) memiliki pengetahuan

kurang tentang Faktor psikologis HIV/AIDS.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Pengertian HIV/AIDS di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis diketahui pengetahuan remaja tentang pengertian HIV/AIDS bahwa dari 72 orang responden, terdapat sebagian besar responden yang berpengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 56 orang (77,8%) tentang pengertian HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik tentang pengertian HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Pembangunan Bukittinggi sudah banyak yang tahu dan paham tentang pengertian HIV/AIDS.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Citra Wardani Mahasiswa Kebidanan dari STIKes Jendral Ahmad Yani Yogyakarta (2017) dengan judul Gambaran Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di MA Muhammadiyah Godongtengen Yogyakarta berusia 17 tahun yang menunjukkan pengetahuan dengan kategori baik (82,2%) tentang pengertian HIV/AIDS.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial dan budaya. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung (Riyanto dan Agus, 2013).

AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrom* merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus yang disebut HIV. HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* yaitu virus penyebab AIDS yang menyerang sistem kekebalan tubuh

manusia sehingga tidak mampu melindungi dari serangan penyakit lain. Kemudian menimbulkan AIDS.

Menurut asumsi peneliti tentang pengetahuan responden yang disebabkan responden telah mengetahui dan telah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan, media cetak/elektronik seperti televisi, radio, internet, koran, maupun majalah sehingga responden mendapatkan informasi tentang pengertian HIV/AIDS. Jika ia mendapatkan informasi yang baik hal itu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoadmodjo, 2010). Banyaknya siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang pengetahuan HIV/AIDS dipengaruhi oleh faktor usia yang sebagian besar berusia 16 tahun, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir. Pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa responden perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Perempuan secara psikologis lebih termotivasi dan lebih rajin dalam hal belajar dari pada laki-laki. Hal ini membuat prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan di universitas Hertfordshire, Inggris, oleh Laws didapatkan hasil tingkat konsentrasi perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Tingkat konsentrasi yang lebih baik akan membuat informasi yang didapatkan oleh seseorang akan lebih mudah diingat dan dipahami oleh seseorang. Hal ini yang menyebabkan tingkat pengetahuan pada perempuan lebih baik dari laki-laki.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Cara Penularan HIV/AIDS di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui pengetahuan remaja tentang cara penularan

HIV/AIDS bahwa dari 72 orang responden, terdapat sebagian besar responden yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 58 orang (80,5%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Insani (2016) dengan hasil tingkat pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Yogyakarta pada kelas XI adalah cukup. Sejalan dengan Asrul Anwar dengan judul Gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 98 Bekasi dan didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang cara penularan HIV/AIDS tergolong kurang yaitu (63,09%) disebabkan karena remaja tidak mendapatkan penyuluhan sehingga siswa hanya mendapatkan informasi dari luar sekolah yang tidak jelas.

Ada 3 cara penularan HIV/AIDS adalah berhubungan seksual baik secara vaginal, anal, dan oral dengan penderita HIV, kontak langsung dengan darah atau jarum suntik, terjadi penularan secara vertikal seperti melalui ibu hamil pengidap HIV kepada bayinya baik selama hamil, saat melahirkan, atau setelah melahirkan. Jumlah virus terbanyak terdapat dalam darah, sperma, cairan vagina dan serviks, serta cairan dalam otak. Sedangkan didalam saliva, air mata, dan keringat hanya ditemukan sedikit sekali (Notoadmodjo, 2010). HIV tidak menular melalui Udara, seperti bersin atau batuk, bersentuhan dengan pengidap HIV, seperti bersalaman, berciuman pipi, berpelukan, gigitan nyamuk dan serangga, memakai fasilitas umum seperti toilet dan kolam renang, berbagi makanan atau menggunakan alat makan bersama. Semua kegiatan aman selama tidak ada sarana perpindahan cairan tubuh dan darah. (Waluya, B. R. (2001).

Menurut asumsi peneliti tentang pengetahuan responden yang baik disebabkan karena responden sebagian besar berumur 16 tahun, dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia

seseorang akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir. Serta responden telah mendapatkan informasi dari luar sekolah seperti dari orang tua, saudara, media masa, internet, televisi dan koran serta mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan sehingga responden mengetahui cara penularan HIV/AIDS sama dengan halnya tentang pengertian HIV/AIDS. Menurut jenis kelamin diketahui bahwa persentase pengetahuan HIV/AIDS kurang maupun baik tidak jauh berbeda pada laki-laki dan perempuan.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS bahwa dari 72 orang responden, terdapat sebagian besar berpengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 57 orang (79,2%).

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti Lydia Wati mahasiswa dari STIKes Jendral Ahmad Yani Cimahi dengan judul Gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN YWKA Bandung dengan didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS tergolong baik (45,2%) disebabkan karena remaja telah mengetahui dan mendapatkan informasi namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Citra Wardani Mahasiswa Kebidanan dari STIKes Jendral Ahmad Yani Yogyakarta 2017 dengan judul Gambaran Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di MA Muhammadiyah Godongtengen Yogyakarta yang menunjukkan pengetahuan dengan kategori cukup (44,4%) tentang pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa MA Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta masih banyak yang belum paham dan tahu tentang pencegahan HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan belum

adanya penyuluhan yang lengkap dan jelas tentang HIV/AIDS.

Pencegahan penularan melalui hubungan seksual memegang peranan yang penting. Pencegahan penularan HIV/AIDS pada dasarnya sama dengan pencegahan penyakit menular seksual. Kita dapat terhindar dari HIV/AIDS yaitu dengan cara tidak berganti-ganti pasangan, tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah, menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, terutama kelompok resiko tinggi seperti pekerja seks komersial, sedapat mungkin menghindari transfusi darah yang tidak jelas asal usulnya, menggunakan alat medis dan non medis yang terjamin steril, tidak menggunakan jarum suntik narkoba bergantian (Putri, 2012).

Menurut asumsi peneliti tentang pengetahuan responden yang baik disebabkan karena responden telah mengetahui dan mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan 6 bulan sekali sehingga responden mendapatkan informasi tentang cara penularan HIV/AIDS.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Dampak HIV/AIDS di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2018

Berdasarkan analisis dapat diketahui pengetahuan remaja tentang dampak HIV/AIDS bahwa dari 72 orang responden, terdapat sebagian besar responden yang berpengertian dengan kategori kurang yaitu sebanyak 55 orang (76,4%). Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Pembangunan Bukittinggi kurang mengerti tentang dampak dari HIV/AIDS.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrul Anwar dengan judul Gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 98 Bekasi (2012) dan didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang dampak HIV/AIDS tergolong kurang (62,5%) disebabkan karena remaja

tidak mendapatkan penyuluhan dan hanya mendapatkan informasi dari luar sekolah.

Dampak HIV/AIDS ini dapat dilihat pada sektor sosial, pengembangan SDM, demografi, sektor kesehatan, sektor pendidikan.

Dampak sosial dari HIV/AIDS yaitu meningkatnya angka pengangguran, Mempengaruhi pola hubungan sosial di masyarakat. Dampak HIV/AIDS terhadap pembangunan SDM seperti mempengaruhi mutu SDM, menurunkan mutu SDM masa yang akan datang, menurunkan produktivitas tenaga kerja yang sedang aktif. Dampak HIV/AIDS sendiri terhadap demografi yaitu menurunnya angka harapan hidup dan dampak HIV/AIDS terhadap sektor pendidikan seperti menurunnya semangat dan produktivitas belajar, menurunnya mutu pendidikan, menurunnya SDM secara kualitatif dan kuantitatif.

Menurut asumsi peneliti tentang pengetahuan responden yang kurang disebabkan karena belum adanya peningkatan pengetahuan atau sosialisasi tentang HIV/AIDS serta responden tidak mendapatkan penyuluhan yang lengkap dan jelas dari tenaga kesehatan sehingga responden tidak mendapatkan informasi tentang cara penularan HIV/AIDS . Pengetahuan responden yang kurang disebabkan karena responden tidak berusaha mencari informasi dan tidak mendapatkan penyuluhan tentang dampak HIV/AIDS sehingga informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan hanya sebatas dari luar lingkungan sekolah yang belum jelas asal dan sumbernya.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Tanda Gejala HIV/AIDS di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui pengetahuan remaja tentang gejala HIV/AIDS bahwa dari 72 orang responden, terdapat sebagian besar responden yang berpengertian dengan kategori baik yaitu

sebanyak 55 orang (76,4 %) tentang tanda gejala HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik tentang tanda gejala HIV/AIDS menunjukkan bahwa siswa SMA Pembangunan sudah banyak yang paham dan tahu tentang tanda gejala HIV/AIDS. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti Lydia Wati mahasiswa dari STIKes Jendral Ahmad Yani Cimahi dengan judul Gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN YWKA Bandung dengan didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang gejala HIV/AIDS tergolong baik (51,6 %) disebabkan karena remaja telah mengetahui dan mendapatkan informasi. Orang yang hidup dengan HIV umumnya tidak menyadari tentang status HIV mereka tanpa tes HIV karena mereka terlihat sehat dan setelah beberapa minggu terinfeksi mereka mungkin mengalami gejala diantaranya demam berkepanjangan lebih dari 3 bulan, diare kronis lebih dari 1 bulan berulang meupun terus-menerus, penurunan berat badan lebih dari 10% dalam 3 bulan, batuk kronis selama lebih dari 1 bulan, infeksi pada mulut dan tenggorokan disebabkan oleh jamur candida albicans, pembengkakan kelenjar getah bening yang menetap diseluruh tubuh, bercak-bercak gatal diseluruh tubuh. (Najmah, 2016).

Menurut asumsi peneliti tentang pengetahuan responden yang baik disebabkan karena responden telah mengetahui informasi dari luar sekolah dan mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan tentang cara penularan HIV/AIDS serta adanya keingintahuan dengan mengakses dan mencari informasi di internet serta media lainnya. Sehingga siswa tahu dan mampu menjawab pertanyaan tentang cara penularan yang diberikan oleh peneliti.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Faktor-faktor Psikologis HIV/AIDS di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui pengetahuan remaja tentang faktor-faktor psikologis HIV/AIDS bahwa dari 72 orang responden, terdapat sebagian besar responden yang berpengetahuan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 56 orang (77,8 %) tentang faktor-faktor psikologis HIV/AIDS.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Vidian Wijayani mahasiswa dari STIKes Jendral Ahmad Yani Cimahi dengan judul Gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Talagasari Kabupaten Karawang dan didapatkan bahwa pengetahuan remaja tentang Faktor-faktor psikologis HIV/AIDS tergolong kurang (50,4 %) disebabkan karena remaja tidak mengetahui dan tidak mendapatkan informasi serta penyuluhan.

Orang dengan penyakit HIV/AIDS biasanya mengucilkan diri dari masyarakat dan orang-orang disekitarnya, mengingkari tentang penyakit dan bertindak laku dengan cara-cara yang mungkin mempunyai resiko terinfeksi. Selalu merasa malu dan merasa bersalah, rasa malu dan rasa rendah diri khususnya dalam persoalan seksualitas atau orientasi seksualitas takt infeksi terhadap diri sendiri atau yang lain dimana sebenarnya sudah ada bahaya.

Menurut asumsi peneliti tentang pengetahuan responden yang kurang disebabkan karena responden malas mencari tahu dan hanya mendapatkan informasi dari luar sekolah yang tidak jelas sumbernya serta tidak mendapatkan penyuluhan secara lengkap dari petugas kesehatan tentang faktor-faktor psikologis HIV/AIDS. Sehingga hanya sebagian kecil yang mampu menjawab pertanyaan tentang faktor psikologis HIV/AIDS dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa tentang faktor psikologis HIV/AIDS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Pembangunan Bukittinggi Tahun 2018 dengan responden

72 orang maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan tentang pengertian HIV/AIDS baik (77,8%).
2. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS baik (80,5%).
3. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS baik (79,2%).
4. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan tentang dampak HIV/AIDS rendah (76,4%).
5. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan tentang gejala HIV/AIDS baik (76,4%).
6. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan tentang faktor-faktor psikologis HIV/AIDS rendah (77,8%).

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, antara lain :

1. Bagi Siswa SMA Pembangunan Bukitittinggi

Diharapkan dapat lebih memahami tentang kesehatan terutama tentang dampak dan faktor psikologis HIV/AIDS sehingga siswa memiliki wawasan dan pemahaman yang tinggi tentang HIV/AIDS agar terhindar dari resiko-resiko terjadinya HIV/AIDS

2. Bagi Institusi Pendidikan

Harapan peneliti kepada Institusi Pendidikan agar dapat menjadi bahan masukan dan dapat diaplikasikan pada remaja sebagai bahan acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peserta didik dan pada akhirnya memperbaiki mutu pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih mendalam dengan waktu yang lebih lama serta memperhatikan lebih banyak variabel-variabel yang mempengaruhi misalnya pengaruh bentuk perilaku, sikap dan domain perilaku kesehatan.

4. Bagi Tempat Penelitian

Dari hasil penelitian diatas maka diharapkan pihak sekolah dapat membuat program khusus untuk pendidikan kesehatan reproduksi yang berprogram pembinaan siswa dalam bentuk konsultasi dan sebagai sarana penyuluhan yang ditekankan pada pendidikan seksual yang didukung dengan pemahaman keagamaan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2010. *Prosedur penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta
- Budiarto, Eko. (2002). *Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Budiman dan Agus, R. 2013. *Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Departemen Kesehatan (Depkes), (1997). *AIDS dan Penanggulangannya*, Jakarta : Driya Media.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2001). *Pedoman Pelatihan dan Modul Pendidikan Sebaya (Peer Education) dalam pendidikan pencegahan HIV/AIDS*, Jakarta : Driya Media
- Ditjen PP dan PL Kemenkes RI. 2016. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta
- Informasi Umum HIV dan AIDS
- Kementrian Kesehatan, (2017). *Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Kesehatan Lingkungan*, Jakarta

- Lydia, Yanti. 2017. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMAN YWKA Bandung*. Karya Tulis Ilmiah STIKes Jendral Ahmad Yani Cimahi.
- Najmah. 2016. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmojo, S. (2005). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmojo,S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prawirohardjo,S,2011. *Ilmu kebidanan*, Jakarta ;PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan. Edisi Keempat*. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sarwono. 2013. *Ilmu Kebidanan. Edisi Keempat*. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Waluya, B. R. (2001). *AIDS Di Sekeliling Kita* Bandung : Pionor Jaya
- Wulandari, 2009. *HIV Dapat di Tularkan*. Jakarta: Rineka Cipta.